

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR)

Yosevin Karnawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
yosevin.karnawati@esaunggul.ac.id

The issue raised from this research is that company performance is an important tool in decision making for internal and external parties, making these decisions by considering various variables that can affect company performance such as information asymmetry, company size, managerial ownership and the size of the board of directors and management. The purpose of the study is to examine the effect of information asymmetry, firm size, managerial ownership and board size on a company's performance by considering earnings management as an intervening variable. The data analysis method used is path analysis with 2S OLS, sampling using a purposive sampling method, with the criteria of manufacturing companies consistently listed on the Stock Exchange in 2012-2015 and actively trading in shares. The type of data is secondary data sourced from the annual financial report. The results showed that in the first model information asymmetry and managerial ownership had an effect on earnings management, in the second model company size, managerial ownership and the size of the board of directors had an effect on company performance and the third model of earnings management had an effect on company performance. Earnings management is not able to mediate the influence of information asymmetry, company size, managerial ownership and the size of the board of directors on company performance. The findings of this study indicate that during the period of 2012-2015 manufacturing companies indicated to act as earnings management by decreasing income.

Keywords: *information asymmetry, company size, managerial ownership*

Abstrak

Isu yang diangkat dari penelitian ini adalah kinerja perusahaan sebagai alat yang penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, pengambilan keputusan ini dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan misalnya asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi serta manajemen laba. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan manajemen laba sebagai variabel intervening. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan *2S OLS*, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan kriteria perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015 dan aktif melakukan perdagangan saham. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model pertama asimetri informasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, pada model kedua ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan model ketiga manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2012-2015 perusahaan manufaktur terindikasi melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *income decreasing*.

Kata kunci: asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial

Pendahuluan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor yang digunakan untuk digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Sehingga manajemen sebagai pengelola wajib untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada pengguna laporan keuangan, agar informasi yang diperoleh tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna Laporan Keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam : (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya melaba jangka panjang. (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, (4) menaksir risiko investasi / pinjaman kepada perusahaan (Juanda, 2007). Informasi yang tidak berkualitas menyebabkan jatuhnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia di awal dekade 2000an akibat skandal kasus – kasus hukum manipulasi akuntansi yang melibatkan perusahaan besar, karena melakukan tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain Enron, Merck, WorldCom dan perusahaan2 lain di Amerika Serikat. Sementara di Indonesia ada kasus PT. Lippo, Kimia Farma yang berawal dari terdeteksinya manipulasi.

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan yang diambil dalam proses penyusunannya akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Theresia, 2005). Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005). Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan mempengaruhi kinerja perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2005)

Earnings Management atau manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang

secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Nai'im dan Setiawati (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang dikutip dari Jensen dan Meckling (1976) Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor – faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi ataupun kinerja perusahaan yang sesungguhnya, akibatnya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut akan salah dalam mengambil keputusan.

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Asimetri informasi dapat didefinisikan sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya (Ilham Firdaus, 2013). Rahmawati dkk, (2006) juga menyatakan bahwa asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Rahmawati dkk, 2006). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling 1976). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode

akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba, namun ditemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Tobing dan Mayanda (2010) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Watts & Zimmerman (1978) menyatakan bahwa dukungan maupun penentangan terhadap suatu rencana standar akuntansi bergantung pada ukuran perusahaan (menurut nilai aktiva) dan dampaknya terhadap peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Damayanthi (2005).

Veronica dan Siddharta (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Amaliyah dalam Nurhayati (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Gideon (2005). Pemikiran ini di dukung oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Boediono (2005)

kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dewan direksi merupakan penghubung antara pemegang saham dengan manajer aktual. Tugas dewan direksi adalah meyakinkan bahwa manajer bertindak menurut kepentingan pemegang saham. Suatu dewan direksi (*board of director*) dapat dikatakan ibarat jantung dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (*CEO*). Menurut Jensen (1993), jumlah dewan direksi yang lebih kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan manajemen laba. Nur Azlina (2010) dari hasil penelitian ditemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini senada dengan penelitian Widyaningdyah (2003) dan Alien Syafitri (2006).

Dalam penelitian ini digunakan industri manufaktur sebagai obyek penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai obyek penelitian dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur mempunyai banyak peluang untuk melakukan *earnings management* dalam menyajikan laporan keuangannya dengan cara menggunakan berbagai metode akuntansi yang tersedia misalnya dalam penilaian persediaan maupun penyusutan aktiva tetap, karena jumlah persediaan maupun aktiva tetap dalam industri manufaktur cukup besar apabila dibandingkan dengan jenis industri lainnya.

Beberapa hal yang memotivasi untuk membuat penelitian ini adalah, berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi dan berdasarkan hasil pra survey, ternyata perusahaan manufaktur masih melakukan tindakan manajemen laba.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012 – 2015 baik secara simultan maupun parsial.
2. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012 -2015 baik secara simultan maupun parsial
3. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015
4. Untuk melihat apakah Manajemen Laba mampu memediasi pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012 -2015

Signaling Theory

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi, untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Teori Sinyal (*Signalling theory*) menekankan bagaimana manajemen (agen) menyampaikan sinyal – sinyal keberhasilan atau kegagalan kepada pemilik (principal). Menurut Jama'an (2008) teori persinyalan mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang dapat menggambarkan seluruh kegiatan manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memakmurkan pemilik

atau pemegang saham. Kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas pengguna laporan keuangan (Immaculata, 2006).

Manajemen Laba

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Menurut Achmad, dkk (2007) dalam Tarigan (2011) terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Ross dkk. (2009:78) menyatakan bahwa rasio merupakan cara untuk membandingkan dan

menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan. Rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam rasio likuiditas, hal-hal utama yang diukur adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek tanpa ada tekanan yang berlebihan (Ross dkk., 2009:79). Rasio ini memfokuskan pada aset lancar dan kewajiban lancar. Solvabilitas adalah kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ross dkk., 2009:83). Pengukuran solvabilitas ini dapat disebut juga *leverage ratio*. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset dan mengelola operasinya secara efisien (Ross dkk., 2009:89). Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana agent (manajer) memiliki akses informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan principal. Menurut Rahmawati (2006) asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management*.

Teori Bid Ask Spread

Menurut Subali dan Diana Zuhroh (2002) *Bid-ask Spread* adalah selisih antara harga beli tertinggi (*bid*) yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (*ask*) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* yang merupakan fungsi dari *transaction cost* mempengaruhi perdagangan dan menyebabkan investor

mengharapkan untuk menahan lebih panjang/pendek *asset* yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi/rendah.

Perhitungan Spread

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* menurut Venkatesh dan Chiang (1986) dalam Wardani dan Masodah (2011), yang dioperasikan sebagai berikut :

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan :

SPREAD: Relative bid ask spread perusahaan i pada hari t

Ask_{i,t} : harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan atau aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menurut Machfoedz (1994) dalam Rahmi (2010), ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar, biasanya merupakan perusahaan yang telah go public di pasar modal dan perusahaan ini juga termasuk dalam kategori papan pengembangan satu, memiliki aset sekurang-kurangnya Rp. 200.000.000.000
2. Perusahaan menengah, merupakan perusahaan yang memiliki total aset Rp. 2.000.000.000 – Rp. 200.000.000.000
3. Perusahaan kecil, merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp. 2.000.000.000

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*), total penjualan (*net sales*), dan nilai pasar saham yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak

sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset:

SIZE = LN Total asset

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005) dalam (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang berkedudukan sebagai direksi maupun dewan komisaris dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial juga menyertakan kepentingan pihak manajemen sebagai pemegang saham. Dengan demikian, diharapkan manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat meminimalisasi konflik keagenan antara

manajemen dengan pemegang saham karena besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menggambarkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Herawaty (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* karena merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer. Hal yang juga diharapkan dari adanya kepemilikan manajerial adalah manajemen dalam menjalankan perusahaan akan lebih konsisten dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{seluruh modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100 \%$$

Ukuran Dewan Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di luar maupun di dalam pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No.40 th 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1). Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006)

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran

kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Ross dkk. (2009:78) menyatakan bahwa rasio merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan. Rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam rasio likuiditas, hal-hal utama yang diukur adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek tanpa ada tekanan yang berlebihan (Ross dkk., 2009:79). Rasio ini memfokuskan pada aset lancar dan kewajiban lancar. Solvabilitas adalah kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ross dkk., 2009:83). Pengukuran solvabilitas ini dapat disebut juga *leverage ratio*. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asset dan mengelola operasinya secara efisien (Ross dkk., 2009:89). Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini

menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

Asimetri Informasi dan Manajemen Laba

Asimetri informasi dapat didefinisikan sebagai situasi yang terbentuk karena principal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya (Ilham Firdaus, 2013). Menurut Jensen dan Meckling 1976, asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Hasil penelitian Tobing dan Mayanda (2010) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H1: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan juga berperan penting dalam perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Watts & Zimmerman (1978) menyatakan bahwa dukungan maupun penentangan terhadap suatu rencana standar akuntansi bergantung pada ukuran perusahaan (menurut nilai aktiva) dan dampaknya terhadap peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Damayanthi (2005). Veronica

dan Siddharta (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan: H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Gideon (2005). Pemikiran ini didukung oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Boediono (2005) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Dewan direksi merupakan penghubung antara pemegang saham dengan manajer. Tugas dewan direksi adalah meyakinkan bahwa

manajer bertindak menurut kepentingan pemegang saham. Suatu dewan direksi (*board of director*) dapat dikatakan ibarat jantung dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (*CEO*). Jumlah dewan direksi dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan manajemen laba (Jensen, 1993). Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H4: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

Asimetri Informasi dan Kinerja Perusahaan

Manager sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, sebagai pengelola manager berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri informasi ini terjadi karena manager lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manager untuk bertindak oportunistik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Asimetri informasi ini akan membuka peluang bagi manager untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan agar laba yang merupakan cerminan kinerja perusahaan, kelihatan lebih baik, walaupun sebenarnya tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H5: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Ukuran Perusahaan dan Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang berasal dari asset, utang maupun modal dan juga merupakan prestasi

kerja perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan laba yang akan diperoleh, sehingga perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik (Lin 2006). Calisir et al (2010), juga menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Perusahaan

Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manager dengan pemilik saham dapat membuka peluang bagi /manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri, tetapi apabila ada pihak-pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan, hal ini dapat menjadi suatu fungsi pengendalian yang efektif. Herawaty (2008). menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manager.

Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah bahwa para manager puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Syafuruddin, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Oswald dan Jahera (1991), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Ukuran Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan

Salah satu asumsi dasar yang melandasi teori keagenan adalah asumsi tentang keorganisasian (Eisenhardt, 1989). Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang mungkin timbul dan dapat memengaruhi produktivitas perusahaan dan juga arus informasi kepada pihak eksternal. Pfeffer dan Salancik (dalam Sekaredi, 2011), menjelaskan

bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Dalton *et al.* dalam Sam'ani (2008), menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja. Atas dasar penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan:

H8: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Dalam hal pelaporan keuangan, manager dapat melakukan manajemen laba. Manager sangat berkepentingan terhadap laba karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur karena mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Investor dan kreditur menggunakan informasi laba sebagai salah satu informasi untuk menentukan nilai perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan manager perusahaan akan mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya yang dapat menyesatkan investor dalam menilai perusahaan. Sebagai contoh, manager melakukan manajemen laba dan melaporkan laba padahal sebenarnya perusahaan rugi, laba akan di reaksi oleh pasar sehingga harga pasar naik dan nilai perusahaan meningkat, padahal sebenarnya nilai pasar turun karena kinerja perusahaan tidak baik (Ferdawati, 2009). Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H9: Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Metode Penelitian

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{seluruh modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100 \%$$

4. Ukuran Dewan Direksi, dirumuskan dengan jumlah dewan direksi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena merupakan data kuantitatif dan menggunakan pendekatan kausalitas eksplanatoris.

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang berupa annual report, laporan keuangan yang sudah diaudit, data harga saham bid dan ask perusahaan manufaktur dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sepanjang tahun 2012 – 2015 berjumlah 37 perusahaan sehingga jumlah sampel penelitian 148.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel, dan Metode Analisis Data Variabel Independen

1. Asimetri Informasi

Dalam penelitian ini asimetri informasi diprosikan dengan *bid-ask spread* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD = \frac{\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}}{\{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2\}} \times 100$$

Keterangan :

SPREAD: Relative bid ask spread perusahaan i pada hari t

Ask_{i,t} : harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

2. Ukuran Perusahaan menggunakan proksi total asset

3. Kepemilikan Manajerial, dirumuskan dengan:

Variabel Intervening

Manajemen Laba

Dalam penelitian ini manajemen laba, diprosikan dengan Descriptive Accrual, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a). $TACt = NIIt - CFt$

NIIt: Laba Bersih

CFit: Arus Kas Operasi

b). Total Accrual yang diestimasi dengan OLS

$$TACt / TAt-1 = \alpha_1(1 / TAt-1) + \alpha_2(\Delta SALt / TAt-1) + \alpha_3(PPEt / TAt-1) + \epsilon$$

TACt : total akrual dalam periode t

TAt-1 : total aset periode t-1

ΔSAL : perubahan pendapatan atau penjualan bersih dalam periode t

PPEt : property, plan dan equipment

periode t $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Variabel Dependen

Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan dirumuskan dengan,

$$CFROA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak} + \text{depresiasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Metode Analisis Data

Analisis Jalur (Path Analysis) dengan menggunakan 2S OLS (Two Stage Ordinary Least Square). Untuk menganalisis pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba, pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan.

Model I

$$Man_laba = \alpha + \beta_{Asim_Inf} + \beta_{Uk_Perush} + \beta_{Kep_Mnjr} + \beta_{Uk_DD}$$

Model II

$$Kinerja_Perush = \alpha + \beta_{Asim_Inf} + \beta_{Uk_Perush} + \beta_{Kep_Mnjr} + \beta_{Uk_DD}$$

Model III

$$Kinerja_Perush = \alpha + \beta_{Man_laba}$$

Hasil dan Penelitian

Deskripsi Data

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asim_inf	148	.00	22.22	3.2541	3.58144
Ukuran_Perush	148	25.58	33.13	28.0721	1.66597
Kep_Mnjl	148	.00	.49	.0297	.07794
Uk_Dewandir	148	2.00	13.00	5.0068	2.53277
Mnj_Laba	148	-.82	.32	-.0095	.11681
Kinerja_perush	148	-.15	.62	.0802	.11044
Valid N (listwise)	148				

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan

Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba (model I)

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi (Model I)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.281	.343		-.821	.415
Asim_Inf	-.019	.008	-.311	-2.503	.015
Ukuran_Perush	.011	.013	.125	.836	.407
Kep_Manjrl	-.058	.027	-.272	-2.187	.033
Uk_DewanDir	-.001	.011	-.013	-.089	.929

a. Dependent Variable: Mnj_Laba

Pengujian Hipotesis Model II

Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan

Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan (model II)

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi (Model II)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.275	.173		-1.593	.116
Asim_Inf	.002	.004	.081	.643	.523
Ukuran_Perush	.014	.007	.312	2.068	.043
Kep_Manjrl	-.042	.013	-.390	-3.105	.003
Uk_DewanDir	-.015	.006	-.403	-2.695	.009

a. Dependent Variable: Kinerja_Perush

Pengujian Hipotesis Model III

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi (Model III)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.048	.008		6.345	.000
Mnj_Laba	.141	.059	.283	2.379	.020

Dependent Variable: Kinerja_Perush

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan. manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja **Uji Model Regresi Two Stage Least Square**

Tabel 5
Perhitungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Koefisien Asim Inf, UP, KM, UDD terhadap Man_Laba	Koefisien Man_Laba terhadap Kinerja_Perush	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Langsung	Keterangan
Koef Asim_Inf -0,311	0,283	-0,088013	0,081	Tidak memediasi
Koef UP 0,125	0,283	0,035375	0,312	
Koef KM -0,272	0,283	-0,076976	-0,390	
Koef UDD -	0,283	0,003679	-0,403	
0.013		0,204043	1,186	
Total 0,721				

Hasil uji secara parsial (model I) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka tindakan manajemen laba semakin menurun dan sebaliknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998), bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba, namun ditemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen semakin menurun dan sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Boediono (2005) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Hasil uji secara parsial (model 2) , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja perusahaan juga akan semakin besar dan sebaliknya. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan justru semakin menurun, dan sebaliknya. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negative terhadap kinerja

perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran dewan direksi maka semakin rendah kinerja perusahaan.

Hasil uji (model 3), manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba maka kinerja perusahaan juga semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil uji Model Regresi Two Stage Least Square Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan yang dimediasi oleh Manajemen Laba. Menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Hasil pengujian menunjukkan bahwa, pada model I hanya variabel asimetri informasi dan kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan pada model II, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian model III, menunjukkan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil pengujian juga membuktikan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

Daftar Pustaka

- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Bukhori,Iqbal. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). Universitas Diponegoro. Semarang
- Fachrudin, Khaira Amalia, (2011), Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan *Agency Cost* terhadap Kinerja Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol 18
- Ferawati, (2009), Pengaruh Manajemen Laba Real terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Management vol 4 no 1
- Jensen and Meckling, (1976), *Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, Journal Of Financial Economics, October, 1976*
- Lin, Kun Lin, (2006), Study in Related Party Transaction with Mainland China in Taiwan Enterprise, Desertation, Department of Management, University Guo Cheng Gong China
- Listiana, Nourma. (2011). Likuiditas Pasar Saham dan Asimetri Informasi di Seputar Pengumuman Laba Triwulan. Universitas Diponegoro. Semarang
- Muliati, Ni Ketut Muliati. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Universitas Udayana.Bali
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Panggabean, Ryan Raymond. (2011). Pengaruh *Corporate Governanc* terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public di Indonesia, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pradita, Okta Rezika. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governanace* terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2005-2008,Universitas Diponegoro.Semarang
- Rahmawati, dkk. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- Sulistyanto,H, Sri. (2008). Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta : Grasindo
- Suryani, Dewi Indra. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan

manufaktur yang Terdaftar di BEI,
Universitas Diponegoro.Semarang

Tarigan, Theresia Christina. (2011). Pengaruh asimetri Informasi, *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010). Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar

Wardani dan Masadoh. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba dalam Industri Perbankan di Indonesia, *Proceeding PESAT*, Vol 4, Oktober 2011, ISSN 1858-2559